

VISI PEMBELAJARAN IPS YANG *POWERFUL*

Oleh: **Henni Endayani, M.Pd**
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Email: henni.endayani@gmail.com

Abstrak:

Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*) merupakan integrasi dari sejumlah ilmu social untuk tujuan pengajaran dan pendidikan. Tujuan pengajaran IPS ialah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut ialah pembelajaran IPS diajarkan secara *powerful*. Pembelajaran IPS yang *powerful* membantu siswa mengembangkan pemahaman di bidang isi dari pendidikan menjadi warga negara yang baik dan menjamin kesiapan serta kesedian untuk memikul tanggung jawab kewarganegaraan mereka. Pembelajaran ini secara kurikuler ditandai dengan pengalaman belajar secara kontekstual dengan karakteristik bermakna, terintegrasi, berbasis nilai, menantang, dan mengaktifkan.

Kata Kunci: Visi Pembelajaran IPS

• **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Asumsi umum terhadap program pendidikan suatu bangsa menyatakan bahwa semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Pendidikan memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Pendidikan bagi sebagian besar orang berarti berusaha membimbing anak menyerupai orang dewasa yang bertanggungjawab. Segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup merupakan pendidikan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

pasal 1, dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan terdiri dari keluarga (informal), sekolah (formal) dan masyarakat (nonformal). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan pengajaran kepada peserta didik dibawah bimbingan guru. Di sekolah siswa diajarkan berbagai mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan lain-lain.

Efektif dan tidaknya proses pendidikan di sekolah sangat ditentukan guru. Guru memiliki tempat terhormat sebagai agen perubahan yang dapat membawa generasi penerus bangsa cerdas terampil dan berbudaya. Guru adalah salah satu elemen yang berperan menentukan dalam membangun peradaban itu. Dalam membelajarkan IPS guru harus memiliki paradigma pembelajaran yang bersifat *student center*. Paradigma tersebut mendorong terjadinya aktivitas belajar yang lebih berfokus pada upaya siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pandangan para siswa yang membangun pengetahuan mereka sendiri mempunyai implikasi besar dalam dunia pendidikan, dan pembelajaran IPS pada khususnya.

Sebagai suatu mata pelajaran yang strategis dalam upaya mewujudkan masyarakat yang demokratis dan sebagai warga dunia yang cinta perdamaian, pendidikan IPS di Amerika Serikat telah mendeklarasikan sebagai mata pelajaran yang powerful, perlu memperkuat diri posisinya menjadi bidang pembelajaran yang tangguh. Pembelajaran ini secara kurikuler ditandai dengan pengalaman belajar secara kontekstual dengan karakteristik bermakna, terintegrasi, berbasis nilai, menantang, dan mengaktifkan.

- **PEMBAHASAN**
 - **Konsep Pendidikan IPS**

- **Pengertian IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

The committee on the social of the national education on asociation's and reorganisation of secondary education in 1916, memberi definisi sebagai berikut: "theose (studies) whose subject matter relates to the orgaisation and development of human society and to man as member of sosial group".

Maksudnya, studi sosial ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Paul Mathis, dalam bukunya "*The Teacher Handbook for Social Studies*, mengartikan IPS sebagai: "*the study of man in society in the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study in school*". Artinya, studi sosial ialah mata pelajaran di sekolah untuk mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat

menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Agar setiap individu menjadi warga negara yang baik maka ia perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang konsep dan kaidah-kaidah sosial, menentukan sikap sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pengembangan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi.

- **Tujuan Pendidikan IPS**

Tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Selanjutnya, Clark dalam bukunya "*Social Studies in Secondary School*": *A Hand Book*, menyatakan bahwa IPS menitik beratkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antar mereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya. Menurut Hartono

dan Arnicun Aziz IPS bertujuan untuk pembentukan pengetahuan dan keterampilan intelektual peserta didik.

IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi, dan psikomotor pada anak didik untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia. Bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan lebih fungsional. Perolehan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa diharapkan dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupannya. Nilai dan sikap merupakan hal yang penting dalam ranah afektif, terutama nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan. Sebagai contohnya menghargai martabat manusia dan peka terhadap perasaan orang lain, lebih-lebih lagi nilai dan sikap terhadap negara dan bangsa. Tujuan keterampilan yang dapat diraih dalam pengajaran IPS sangatlah luas. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan sudah barang tentu juga meliputi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap.

Menurut Bruce Joyce ada 3 (tiga) tujuan IPS, yaitu:

- *Humanistic education*: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
- *Citizenship education*: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyandarkan setiap warganegara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya.
- *Intellectual education*: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik

seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) dan keterampilan (*skill*) yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial, mampu mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- **PIPS sebagai Pendidikan Disiplin Ilmu**

Istilah Pendidikan disiplin ilmu pertama kali dikemukakan oleh Nu'man Somantri dalam berbagai karya tulis. Gagasan tentang PIPS ini membawa implikasi bahwa PIPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan *cross-disipliner*. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan PIPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas seiring semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan Alam, teknologi, humaniora, lingkungan bahkan sistem kepercayaan.

Menurut Somantri pendidikan disiplin ilmu adalah suatu batang tubuh disiplin yang menyeleksi konsep, generalisasi, dan teori dari struktur disiplin-disiplin ilmu dan disiplin ilmu pendidikan yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan IPS dalam kerangka pencapaian tujuan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UU Sisdiknas. Pendidikan disiplin ilmu berbeda dengan kajian disiplin ilmu yang telah banyak dikenal karena kajian pendidikan disiplin ilmu bersifat *synthetic*, *integrated*, dan multidimensional sehingga cakupan dan keterkaitan bidang kajian ini sangat luas baik dengan agama, filsafat, ilmu, filsafat pendidikan, filsafat Pancasila, sains, teknologi, maupun masalah-masalah sosial dan kealaman.

- **Landasan Pendidikan IPS**

IPS sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu seyogianya memiliki landasan dalam pengembangannya, baik sebagai mata pelajaran maupun pendidikan disiplin ilmu. Landasan berfungsi untuk memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, pemanfaatan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasan-landasan IPS sebagai disiplin ilmu meliputi:

- Landasan filosofis

Landasan filosofis IPS terdiri dari tiga aspek, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis. Aspek ontologis digunakan untuk menentukan objek kajian atau domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Aspek epistemologis merupakan cara, proses, atau metode membangun dan mengembangkan IPS hingga menentukan pengetahuan mana yang dianggap benar, sah, valid, atau terpercaya. Aspek aksiologis mengkaji tujuan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan manfaat IPS.

- Landasan ideologis

Landasan ideologis sebagai sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan bagaimana keterkaitan antara *das sein* PIPS sebagai pendidikan dan disiplin ilmu dan *das sollen* PIPS dan keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praksis etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan PIPS.

- Landasan sosiologis

Memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi, serta kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu.

- Landasan antropologis

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola,

sistem dan struktur kebudayaan bahkan dengan pola, sistem dan struktur perilaku manusia yang kompleks.

- Landasan kemanusiaan

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan.

- Landasan politis

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan IPS.

- Landasan psikologis

Memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara PIPS membangun struktur disiplin pengetahuannya, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologisnya.

- Landasan religius

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa roh yang melandasi keseluruhan bangunan IPS.

- **Visi Pembelajaran` IPS yang *Powerful***

- **Pengertian Pembelajaran IPS yang *Powerful***

Ilmu-ilmu sosial sangat sangat bersifat teoritis, terkadang tidak mau kompromi dengan kenyataan dan mempunyai struktural yang kaku. Hal ini menyebabkan ilmu-ilmu sosial yang berdiri sendiri tersebut kurang fleksibel untuk dipakai menghadapi masalah yang terdapat di masyarakat. Oleh sebab itu, IPS sangat diperlukan yang merupakan himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dan bahan realita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Mempelajari pelajaran secara terpisah-pisah tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, sehingga dilihat dari sudut kepentingan anak didik tidak banyak manfaatnya.

Kejadian dalam masyarakat pada haikatnya adalah serba terpadu dari aneka ragam komponen yang ada. IPS bukan merupakan ilmu dan bukan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, tetapi IPS merupakan pengetahuan terapan

yang dilakukan di sekolah-sekolah antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial disekitarnya, agar kelak mereka menjadi warga negara yang baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial lahir sejalan dengan perkembangan sosial. Kehidupan masyarakat sebagai sistem sosial tumbuh dengan fungsinya yang semakin berdiferensiasi. Akibat pertumbuhan sosial yang begitu pesat, banyak menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial yang ada dalam masyarakat tidak bisa dilihat dari satu disiplin ilmu saja, tetapi harus dilihat dari berbagai macam disiplin, yaitu pendekatan interdisipliner.

Mata pelajaran IPS sangat strategis untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan mewujudkan masyarakat yang demokratis. Pendidikan *Social Studies* di Amerika Serikat, telah mendeklarasikan IPS sebagai mata pelajaran yang tangguh, sehingga perlu memperkuat posisinya menjadi bidang pembelajaran yang tangguh.

Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran menuntut siswa secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas, sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreatifitasnya. Pembelajaran yang didominasi oleh guru adalah sebuah proses yang tidak memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Oleh sebab itu, pandangan pembelajaran sebagai kegiatan yang hanya berorientasi pada pemindahan pengetahuan sudah selayaknya ditinggalkan.

Nilai-nilai penting dalam pembelajaran tidak akan dapat diperoleh siswa jika guru hanya menggunakan metode tradisional saja dalam mengajar. Siswa harus diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Siswa harus dibekali dengan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat, belajar dari aneka sumber, belajar bekerja sama, beradaptasi dan menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran harus diubah karena pembelajaran tradisional yang fokus pada materi, tidak dapat digunakan mempersiapkan siswa untuk berkompetensi di masa yang akan datang.

Belakangan ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran yang semula bersifat *teacher center* berubah menjadi *student center*. Pembelajaran menuntut siswa secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas, sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreatifitasnya. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai sumber belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan ini berorientasi pada siswa, manajemen dan pengelolaanya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreatifitas dan mengembangkan potensinya melalui aktifitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya.

Dalam perspektif ini belajar dianggap bukan secara pasif yakni menerima informasi dari guru, melainkan siswa yang terlibat aktif di dalam pengalaman yang relevan dan memiliki kesempatan untuk meneliti, bertanya, dan berkarya. Belajar berlangsung bukan hanya di dalam kelas-kelas yang pasif tetapi di dalam komunitas yang ditandai oleh partisipasi dan keterlibatan yang tinggi. Pembelajaran IPS ialah suatu upaya mengkonstruksi kuat dan kokoh untuk memproses pengetahuan, sikap, dan keterampilan-keterampilan yang berlangsung dalam diri siswa. Penarikan kesimpulan siswa tentang gambaran dunia nyata melalui pengamatan atas yang mereka telaah, kemudian ditarik melalui penafsiran dan berkaitan dengan nilai-nilai individunya, keluarga-keluarga mereka, dan masyarakat mereka.

Pembelajaran IPS yang powerful membantu siswa mengembangkan pemahaman di bidang isi dari pendidikan menjadi warga negara yang baik dan menjamin kesiapan serta kesedian untuk memikul tanggung jawab kewarganegaraan mereka. IPS diramu dari berbagai disiplin ilmu sosial yang beragam meliputi berbagai konten yang ekspansif dan potensial. Konten ini melibatkan para siswa dalam proses komprehensif menghadapi beberapa dilema, dan mendorong siswa untuk merefleksikan masalah-masalah sosial, berpikir kritis, dan membuat keputusan pribadi maupun berdasarkan informasi dari berbagai perspektif.

- **Karakteristik Kualitas Pembelajaran IPS yang *Powerful***

Menurut Sunal, Haas dan Cornbleth dalam Supardan (54-59) IPS sebagai bidang pembelajaran yang tangguh ditandai dengan pengalaman belajar secara kontekstual dengan karakteristik sebagai berikut:

- **Pembelajaran IPS *powerful* ketika bermakna**

Kurikulum studi sosial yang bermakna terkait jaringan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap yang terstruktur sekitar pemahaman pertanyaan penting, ide-ide penting dan tujuan harus menggambarkan:

- Konsep-konsep utama dan tema-tema yang dikembangkan harus dilakukan secara mendalam. Pembelajaran IPS yang paling efektif ketika para guru tidak menghambur-hamburkan usaha mereka dengan mencakup terlalu banyak topik yang luas dan dangkal. Walaupun keluasan adalah hal penting, tetapi pemahaman yang mendalam dan diajarkan dengan penuh kearifan, adalah hal utama kalau bukan yang pertama untuk mempersiapkan siswa dalam memahami isu-isu kewarganegaraan abad keduapuluh satu yang semakin kompleks ini.
- Keterampilan-keterampilan berpikir maupun bertindak perlu segera ditekankan untuk membantu siswa kita agar terus berkembang dalam dunia yang penuh percepatan perubahan terus-menerus di lingkungan kita. Ini termasuk kepekaan seorang pembelajar untuk segera mengetahui perspektif inter/multidisipliner dari masalah-masalah sosial yang terjadi dilingkungannya. Siswa sebagai seorang pembelajar harus segera menganalisis data dan menggunakan teknologi media secara tepat dan bijaksana di abad keduapuluh satu yang serba eksploratif karena majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Guru harus reflektif baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pengembangan kurikulum yang bermakna. Guru harus reflektif betul mengenai sifat dan tujuan dari studi sosial, memiliki pemahaman yang terus berkembang dari disiplin ilmu yang mereka ajarkan, dan mengikuti perkembangan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang

studi IPS.

- Kurikulum yang bermakna meliputi studi ekstensif dan reflektif tentang negara sendiri (Indonesia) maupun negara-negara lain. Studi ini baik dalam perspektif kajian sejarah, sosial, budaya, dan agama mengingat di era globalisasi ini hampir tidak ada batas-batas secara politis, ekonomi dan budaya. Giddens secara lengkap menyebutnya bahwa globalisasi ialah intensifikasi hubungan sosial sejagat yang menghubungkan tempat-tempat yang berjauhan sedemikian rupa, sehingga peristiwa lokal bisa terjadi disebabkan oleh kejadian ditempat lain yang sekian mil jauhnya dan sebaliknya. Sedangkan menurut Ogmæe bahwa secara politis dalam globalisasi batas-batas antar negara semakin sirna.
- **Pembelajaran IPS *powerful* ketika terintegrasi**

Pembelajaran IPS yang terdiri dari ilmu sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, serta disiplin yang lain saling terkait, masing-masing memiliki kekayaan penting untuk setiap disiplin ilmu dalam kontribusinya terhadap pembelajaran IPS yang *powerful*. Kurikulum IPS yang terintegrasi dapat mengatasi totalitas pengalaman manusia dari waktu ke waktu dan ruang, menghubungkan dengan masa lalu, terkait dengan saat ini, dan melihat masa depan. Berfokus pada inti disiplin IPS termasuk bahan-bahan pelajaran yang diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, memberikan cukup wawasan dalam mengkaji beberapa peristiwa terkini, dari contoh-contoh peristiwa lokal, nasional, maupun global, dan dari kehidupan siswa sendiri, masyarakat, maupun pemerintahan. Oleh karena itu, pembelajaran terintegrasi memiliki kualitas dan karakteristik sebagai berikut:

- Setiap disiplin dalam IPS mengintegrasikan konten dari disiplin yang lain. Unit-unit dan pelajaran dapat menggambarkan atas ide-ide dari ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi, untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu peristiwa atau konsep. Setiap pengajaran disiplin menuntut tingkat sensitivitas dan kesadaran untuk konten yang diambil dari ilmu sosial, humaniora dan lainnya.

- Pembelajaran IPS yang powerful memadukan unsur-unsur semua disiplin karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan penyelidikan, mengembangkan dan menampilkan data, mensintesis temuan, dan membuat penilaian yang autentik.
- Pembelajaran IPS yang powerful bersifat menantang adalah yang memerlukan penggunaan teknologi yang terintegrasi dengan materinya dalam pembelajaran secara efektif, komunikatif, dan mampu meningkatkan keterampilan menulis/membaca yang dapat menambah dimensi penting siswa dalam belajar.
- **Pembelajaran IPS *powerful* ketika berbasis nilai**

Guru harus menyadari bahwa siswa tidak menjadi bertanggung jawab dan berpartisipasi sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran secara otomatis. Nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk demokrasi di pemerintahan kita, dengan komitmennya untuk keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berpikir dan berbicara tercermin dalam praktik pembelajaran IPS di kelas. Di sinilah guru IPS harus mengembangkan kesadaran nilai-nilai mereka sendiri dan bagaimana nilai-nilai mempengaruhi pembelajaran mereka.. Mereka menilai pembelajaran mereka dari berbagai perspektif dan apabila perlu menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik. Hal itu mencakup:

- Siswa dibuat sadar akan implikasi kebijakan potensial dan diajarkan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan tentang berbagai masalah pilihan mereka akan membuatnya belajar sebagai orang dewasa.
- Siswa belajar untuk menilai manfaat dari berbagai argumen yang bersaing dan bekerja sama dalam kelompoknya, serta membuat keputusan yang beralasan, meliputi pertimbangan nilai-nilai dalam rekomendasi alternatif kebijakan yang berguna.
- Melalui diskusi, debat, penggunaan dokumen autentik, simulasi, penelitian, dan kesempatan lain untuk berpikir kritis dan pengambilan keputusan, siswa belajar untuk menerapkan penalaran berbasis nilai ketika

menangani masalah dan isu yang ada.

- Siswa terlibat dalam pengalaman yang mengembankan pemikiran yang berkeadilan, dan mendorong pengakuan dan pertimbangan serius dari titik pandang yang berlawanan, menghormati posisi yang berbeda dengan baik, memiliki kepekaan terhadap persamaan dan perbedaan budaya, dan komitmen untuk tanggung jawab pribadi dan sosial.
- **Pembelajaran IPS *powerful* ketika menantang**

Karya siswa harus mencerminkan keseimbangan antara pencarian dan hafalan, isi, dan pengujian konsep-konsep dalam tatanan untuk memberikan tantangan intelektual. Guru harus menjelaskan dan memodelkan standar intelektual yang diharapkan dari siswa. Ini termasuk kewajiban guru, namun tidak terbatas pada kejelasan, ketepatan, kelengkapan, kedalaman, relevansi, dan keadilan. Usahakan dalam proses pembelajaran itu merupakan proses pembelajaran yang menantang (*challenging*). Proses pembelajaran yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu para siswa, mendorong mereka untuk bereksplorasi, dan bereksperimen, aktif berdiskusi, memupuk ketekunan, keuletan serta kegigihan para siswa. Adapun pembelajaran yang menantang tersebut mencakup:

- Pembelajaran IPS yang menantang yang memanfaatkan tulisan-tulisan dan analisis berbagai jenis dokumen, seperti sumber primer dan sekunder, grafik, diagram, dan bank data. Ini mencakup sumber dari seni, humaniora dan ilmu, percakapan substantif, dan penyelidikan keilmuan.
- Penelitian keilmuan, pada gilirannya meliputi pembelajaran konsep-konsep yang canggih dan ide-ide, dan investigasi, yang sedikit mendalam daripada topik yang lebih mendalam, dengan pengolahan kajian yang terperinci dari setiap topik.
- IPS yang menantang, termasuk pembelajaran yang ketat sebagai disiplin inti yang berpengaruh dan terus berkembang untuk penyelidikan yang lebih mendalam.
- **Pembelajaran IPS *Powerful* ketika mengaktifkan**

Pembelajaran aktif mengharuskan siswa untuk memproses dan berpikir tentang apa yang mereka pelajari. Ada suatu perbedaan antara pembelajaran tentang tindakan mengambil kesimpulan dari yang lain dan pembelajaran memberi alasan/ cara seseorang ke arah kesimpulan itu. Pembelajaran aktif bukan hanya langsung, hal itu adalah minds-on

- Siswa bekerja secara individu dan bersama-sama, dengan menggunakan sumber-sumber yang kaya dan beragam, untuk mencapai pemahaman, membuat keputusan, membahas isu-isu, serta memecahkan masalah.
- Konstruksi pembelajaran yang bermakna difasilitasi oleh penjelasan yang rinci, jelas, adanya pemodelan, serta tercipta suatu wacana interaktif. Penjelasan dan pemodelan dari guru adalah penting, karena siswa bepeluang untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, berdiskusi atau implikasi berdebat, dan berpartisipasi dalam proyek-proyek menarik disebut berpikir kritis.
- Guru IPS yang powerful yang mengaktifkan, mampu mengembangkan dan memperluas perbendaharaan yang menarik, strategi berpikir untuk pelajaran yang memungkinkan siswa untuk menganalisis konten dalam berbagai model pembelajaran.

- **PENUTUP**

Mata pelajaran IPS sangat strategis untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan mewujudkan masyarakat yang demokratis. Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran menuntut siswa secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas, sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreatifitasnya. Pembelajaran IPS yang powerful membantu siswa mengembangkan pemahaman di bidang isi dari pendidikan menjadi warga negara yang baik dan menjamin kesiapan serta kesedian untuk memikul tanggung jawab kewarganegaraan mereka. sebagai bidang pembelajaran yang tangguh ditandai dengan pengalaman belajar secara kontekstual

dengan karakteristik: (1) pembelajaran IPS powerful ketika bermakna; (2) pembelajaran IPS powerful ketika terintegrasi; (3) pembelajaran IPS powerful ketika berbasis nilai; (4) Pembelajaran IPS powerful ketika menantang; (5) Pembelajaran IPS Powerful ketika mengaktifkan.

Daftar Pustaka

- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003. UU RI No. 20 TH. 2003. 2007. Jakarta: Sinar Grafika.
- Abu Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cheppy HC. tt. *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Karya Anda.
- Dadang Supardan. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartomo dan Arnicum Aziz. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Robert Barr, et.al. 1987. *Konsep Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru.
- Sapriya. 2016. Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.